

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tanah yang subur. Berbagai macam jenis tanaman dapat tumbuh dengan mudah. Kondisi ini membuat sebagian besar masyarakatnya bergantung hidup di sektor pertanian. Berbagai permasalahan sektor pertanian mulai dari mahalannya harga bahan baku, rendahnya harga jual hasil pertanian hingga keterbatasan lahan membuat para petani menjadi sulit untuk berkembang yang berujung pada kurangnya tingkat kesejahteraan. Pengembangan sektor pertanian menjadi keharusan untuk dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang timbul.

Dewasa ini, sektor pertanian mulai dipandang sebagai kesatuan utuh dalam sistem agribisnis. Sistem agribisnis merupakan paradigma baru yang memandang pertanian merupakan rangkaian subsistem mulai dari kegiatan yang menyediakan input untuk produksi, proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dalam arti luas termasuk didalamnya lembaga penunjang (Soekartawi, 2000). Pengembangan bidang pertanian lebih lanjut akan difokuskan pada kegiatan pengolahan pasca panen. Produk pertanian tidak dijual hanya pada kondisi segar akan tetapi menjadi bentuk lain yang lebih baik dan mudah untuk dikonsumsi. Produk pertanian akan mendapat penambahan nilai dan umur produk menjadi lebih tahan lama sehingga akan meningkatkan keuntungan.

Industrialisasi dibidang pertanian mutlak perlu untuk dilakukan. Hal tersebut akan membuat sektor pertanian menjadi lebih berkembang dan memiliki daya saing. Salah satu diantaranya yaitu agroindustri. Agroindustri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan industri yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan usahatani (*on farm*). Soekartawi (2000) menjelaskan bahwa agroindustri merupakan subsistem agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang-barang setengah jadi maupun barang jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau produk hasil industri yang digunakan dalam proses produksi *on farm*. Industri penghasil produk yang digunakan sebagai sarana atau input produksi dalam usaha pertanian disebut dengan agroindustri hulu. Sedangkan industri yang

menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya disebut dengan agroindustri hilir.

Berdasarkan definisi diatas, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu yaitu industri yang menghasilkan input-input produksi pertanian dan industri hilir yang merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian. Agroindustri dalam kerangka pembangunan pertanian merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian. Pemerintah melalui kebijakannya mulai mendorong pengembangan agroindustri terutama agroindustri hilir. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah pada produk hasil pertanian sebelum diperjualbelikan sehingga lebih menguntungkan dan produk hasil pertanian lebih tahan lama.

Pengembangan agroindustri terutama agroindustri hilir berpotensi untuk dikembangkan mengingat besarnya lahan pertanian yang membuat bahan baku mudah untuk didapatkan. Agroindustri hilir dapat dilakukan di beberapa bidang usaha dan lebih sering diusahakan sebagai agroindustri pengolahan makanan. Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak mungkin untuk ditinggalkan. Kondisi ini membuat agroindustri makanan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi suatu usaha agroindustri hilir yang dapat mengembangkan perekonomian daerah. Salah satu jenis makanan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Kerupuk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), Kerupuk adalah makanan ringan yang dibuat dari adonan tepung dicampur bahan perasa seperti bawang putih, udang atau ikan. Kerupuk dibuat dengan mengukus adonan sebelum dipotong tipis-tipis, dikeringkan di bawah sinar matahari dan digoreng dengan minyak goreng. Seiring perkembangan teknologi, adonan kerupuk dapat langsung dicetak dalam berbagai bentuk yang diinginkan dengan menggunakan alat khusus yang kemudian dikukus dan dikeringkan. Terdapat berbagai jenis Kerupuk yang khas di setiap daerah sejalan dengan keanekaragaman suku yang menempati wilayah-wilayah di Indonesia, misalkan Kerupuk Kemplang dari Palembang, Kerupuk Lada dari Jawa Barat, Kerupuk Balado dari Sumatra Barat dan masih banyak lagi ragam Kerupuk yang ada di Indonesia. Kerupuk memang sudah menjadi bagian dari kuliner di berbagai wilayah di Indonesia. Kapanpun

dan dimanapun orang Indonesia selalu mencari kerupuk dalam setiap menu makanannya.

Konsumsi masyarakat terhadap produk kerupuk menempati posisi yang unik. Posisi produk (*product positioning*) berhubungan dengan bagaimana konsumen menempatkan produk kerupuk didalam pikirannya. Konsumsi kerupuk disetiap tingkat pendapatan keluarga memiliki perbedaaan. Pada kalangan bawah atau miskin, tidak jarang konsumsi kerupuk difungsikan sebagai lauk utama. Kondisi pendapatan keluarga yang kecil membuat kerupuk menjadi pilihan sebagai lauk utama meskipun dengan nilai gizi yang rendah. Pada kalangan menengah atas, produk kerupuk dikonsumsi sebagai lauk pendamping dan camilan. Keluarga dari kalangan menengah atas memiliki kemampuan untuk membeli lauk yang lain dengan pertimbangan nilai gizi yang tinggi dan rasa yang lebih enak sehingga kerupuk digunakan sebagai lauk pendamping (Kasali, 1998).

Melihat fenomena tersebut diatas, penggolongan jenis barang dari produk kerupuk juga sulit untuk ditentukan. Penggolongan jenis barang dilakukan karena adanya perubahan permintaan barang sebagai akibat dari perubahan pendapatan keluarga. Gambaran konsumsi kerupuk pada setiap tingkat pendapatan keluarga memiliki perbedaan. Pada keluarga kalangan bawah atau miskin konsumsi kerupuk cenderung menurun apabila terjadi peningkatan pendapatan. Hal ini terjadi karena keluarga kalangan bawah atau miskin akan memilih untuk mengurangi konsumsi kerupuk dengan mengganti produk lain dengan pertimbangan nilai gizi yang lebih tinggi dan rasa yang lebih enak. Sedangkan apabila pendapatan dari kalangan menengah atas meningkat, permintaan kerupuk akan cenderung tetap. Hal ini terjadi karena kerupuk hanya sebagai makanan pendamping untuk makanan utama. Sehingga dengan kondisi yang demikian Kerupuk mendekati jenis barang *Inferior* yaitu suatu barang yang apabila pendapatan keluarga meningkat maka permintaan barang tersebut akan menurun (Boediono, 1982).

Agroindustri kerupuk berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Peminat kerupuk tidak terbatas oleh usia maupun status sosial. Mulai dari anak-anak hingga orang tua, baik kalangan bawah maupun kalangan atas semua menyukainya yang membuat permintaan akan kerupuk selalu ada. Beberapa

daerah produsen kerupuk di Indonesia antara lain provinsi Sumatra utara, Sumatra selatan, Jawa tengah, Jawa barat dan Jawa timur. Selain itu, produk Kerupuk juga diminati oleh masyarakat luar negeri. Informasi yang sumber dari Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri (DJPDN) (2012), kegiatan ekspor kerupuk sudah dilakukan di beberapa daerah sejak akhir tahun 80-an. Pada tahun 1989 Propinsi Jawa Timur tercatat sebagai pengeksport kerupuk tertinggi dari beberapa provinsi lainnya, yakni mencapai 79% dari total kerupuk udang Indonesia. Pada saat itu, negara-negara yang menjadi tujuannya adalah Singapura, Jepang, Hongkong, Taiwan, Malaysia, Saudi Arabia, Australia, Belanda, Perancis, dan Jerman. Memasuki tahun 2010, Jawa timur mampu mengeksport 300 ton kerupuk dengan berbagai macam jenis. Kerupuk tersebut dikirim ke Eropa sebanyak 60%, Amerika sebesar 30% dan 10% sisanya ke berbagai negara di Asia dan Australia.

Kecamatan Lawang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Malang, provinsi Jawa Timur sebagai pusat industri dan perdagangan. Berdasarkan survei pendahuluan terdapat lima agroindustri kerupuk tradisional dan empat diantaranya terdapat di wilayah desa Mulyoarjo. Agroindustri kerupuk mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan usaha lain. Menurut data Daftar Potensi Desa Mulyoarjo (2011), terdapat beberapa unit usaha lain yang beroperasi. Usaha tersebut antara lain usaha peternakan, industri penyamakan kulit, industri pengolahan kayu dan agroindustri penggilingan padi. Jumlah agroindustri kerupuk merupakan terbanyak kedua setelah usaha peternakan yang berjumlah tujuh usaha. Meskipun demikian dilihat dari jumlah tenaga kerja, agroindustri kerupuk tradisional menyerap tenaga kerja paling banyak dibandingkan usaha yang lain. Keseluruhan tenaga kerja yang diserap yaitu sebanyak 106 orang, kemudian posisi kedua usaha peternakan dengan jumlah 27 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa agroindustri kerupuk tradisional berpotensi membuka lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran.

Agroindustri kerupuk tradisional di Desa Mulyoarjo merupakan sumber penghasilan utama bagi para pemiliknya. Adanya usaha ini berpeluang untuk terbukanya lapangan pekerjaan. Kerupuk merupakan produk yang populer dan disukai oleh berbagai kalangan. Segmentasi kerupuk yang luas membuat permintaan kerupuk selalu ada dan membuat usaha ini dapat terus berjalan.

Kondisi yang demikian membuat agroindustri kerupuk berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Seiring potensi yang besar, usaha ini juga memiliki kendala dalam kegiatan usahanya. Usaha ini termasuk kedalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan dimiliki oleh perorangan. Machfoedz (2005) menjelaskan bahwa UMKM memiliki kelemahan dalam perencanaan usaha yang disebabkan terbatasnya visi pengusaha karena kebanyakan sekedar ikut-ikutan berusaha. Pada umumnya sektor usaha ini sukar untuk meningkatkan pangsa pasarnya dan bahkan cenderung mengalami penurunan usaha karena kekurangan modal, tidak mampu memasarkan dan kurangnya keterampilan teknis dan administrasi. Sebagian besar pengusaha sektor ini menganggap bahwa untuk memperoleh bantuan keuangan dari sektor perbankan merasa rumit terutama karena persyaratan dokumen yang harus dipersiapkan sukar dipenuhi. Jika terjadi perubahan yang tidak menguntungkan mulai dari perubahan biaya produksi, perubahan jumlah penjualan serta perubahan kebijakan pemerintah dapat membuat usaha ini merugi dan bahkan tutup.

Kurangnya penelitian maupun data penunjang tentang bisnis kerupuk ini menjadikan potensi dan permasalahan yang ada di agroindustri kerupuk khususnya di Desa Mulyoarjo tidak terpublikasi secara jelas. Sehingga membuat agroindustri kerupuk kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun dari investor. Sehubungan hal tersebut diatas perlu adanya suatu penelitian untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri kerupuk ini.

Diharapkan nantinya dapat diketahui layak tidaknya usaha agroindustri kerupuk tradisional di Desa Mulyoarjo. Jika hasil yang didapatkan tidak layak maka pemilik agroindustri kerupuk tradisional harus melakukan evaluasi untuk mencari solusi yang terbaik. Apabila usaha agroindustri kerupuk layak maka perlu dilakukan pengembangan untuk meningkatkan jumlah produksi dan perluasan daerah pemasaran sehingga dapat meningkatkan keuntungan usaha.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kerupuk merupakan makanan yang diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kerupuk biasa dikonsumsi sebagai makanan pendamping ketika makan ataupun sebagai camilan bahkan tidak jarang kerupuk juga digunakan sebagai lauk utama. Seiring perkembangannya, kerupuk juga diminati oleh masyarakat dari negara lain yang terlihat dari kegiatan ekspor kerupuk yang nilainya terus meningkat. Desa Mulyoarjo merupakan salah satu desa di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang yang menjadi tempat produksi pengolahan kerupuk khususnya kerupuk tradisional.

Agroindustri kerupuk yang ada di Desa Mulyoarjo mampu menyerap cukup banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Akan tetapi, para pemilik agroindustri kerupuk tradisional mengalami kesulitan dalam mengelola para pekerja mereka yang tidak disiplin dalam bekerja. Ketidaksiplinan para pekerja membuat kegiatan produksi menjadi terkendala dan menurunkan jumlah produksi kerupuk tradisional. Hasil penelitian pendahuluan didapatkan bahwa pengelolaan usaha agroindustri kerupuk dilakukan secara kekeluargaan sehingga hubungan antara pemilik agroindustri dan pekerjanya tidak memiliki keterikatan khusus. Para pekerja dapat secara leluasa untuk masuk kerja maupun tidak. Pemilik usaha tidak dapat memberikan peringatan secara tegas apabila pekerja tidak masuk kerja. Pemilik usaha merasa takut pemberian peringatan secara tegas akan membuat para pekerja tersinggung dan akhirnya tidak mau untuk melanjutkan bekerja di agroindustri kerupuk. Mencari pekerja untuk mau bekerja di agroindustri kerupuk sangat sulit. Para pemilik usaha agroindustri kerupuk hanya dapat menasehati para pekerjanya untuk mau bekerja dan memberikan upah sesuai dengan jumlah hari masuk para pekerja.

Pekembangan agroindustri kerupuk tradisional di Desa Mulyoarjo dipengaruhi oleh jumlah modal yang dimiliki. Para pengusaha tidak menggunakan modal dari jasa lembaga permodalan akan tetapi lebih memilih untuk menggunakan modal pribadi. Modal pribadi ini bersumber dari keuntungan menjalankan usaha dan keuntungan usaha lain yang dimiliki oleh pemilik agroindustri kerupuk. Para pengusaha berpendapat bahwa bunga pinjaman yang dibebankan cukup tinggi

sehingga mereka takut jika tidak mampu mengembalikannya. Selain itu, pengusaha kerupuk tidak tertarik terhadap penawaran modal karena mereka tidak mau ada yang mencampuri kegiatan usaha yang mereka jalankan.

Seluruh pengusaha agroindustri kerupuk di Desa Mulyoarjo adalah usaha perseorangan yang memiliki keterbatasan sumberdaya. Dimana jika terjadi perubahan yang tidak menguntungkan akan sulit untuk bertahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan biaya produksi dan jumlah penjualan. Besarnya keuntungan sangat dipengaruhi oleh biaya produksi dan jumlah penjualan. Semakin tinggi biaya produksi dan semakin rendah jumlah penjualan akan membuat turunnya keuntungan sehingga agroindustri kerupuk tradisional harus serius melihat perubahan yang terjadi pada *input* dan *output* agroindustri tersebut (Boediono, 1982).

Perubahan biaya produksi disebabkan antara lain meningkatnya harga bahan baku, upah tenaga kerja, bahan bakar dan bahan tambahan lainnya. Terdapat beberapa macam bahan baku kerupuk tradisional dan yang dominan adalah tepung tapioka. Komposisi adonan kerupuk hampir 95% menggunakan tepung tapioka. Bukan hanya untuk agroindustri kerupuk, tepung tapioka juga digunakan sebagai bahan baku berbagai industri lain mulai dari produk makanan, tekstil, farmasi, kimia dan obat nyamuk (BPPP, 2008). Kondisi ini membuat permintaan menjadi tinggi dan menyebabkan harga tepung tapioka cenderung meningkat. Pada tingkat agroindustri kerupuk tradisional, harga tepung tapioka menjadi tinggi dan membuat biaya produksi kerupuk mengalami kenaikan.

Perubahan jumlah penjualan dan harga kerupuk juga dapat mempengaruhi jumlah penerimaan agroindustri kerupuk tradisional di Desa Mulyoarjo. Perubahan jumlah penjualan kerupuk dipengaruhi oleh jumlah produksi kerupuk. Dari penelitian pendahuluan diketahui bahwa, penurunan jumlah produksi kerupuk disebabkan kendala dalam proses produksi mulai dari tidak masuknya tenaga kerja dan cuaca buruk. Penurunan jumlah produksi membuat menurunnya jumlah penjualan kerupuk dan berdampak pada turunnya jumlah penerimaan. Selain itu, harga kerupuk tradisional di tingkat konsumen cenderung tetap. Posisi produk kerupuk sering difungsikan sebagai makanan pendamping maupun camilan yang membuat harganya sulit untuk dinaikkan. Jika harga kerupuk

dinaikkan, maka jumlah penjualan kerupuk akan turun disebabkan konsumen lebih memilih membeli produk lain (Boediono, 1982).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi kerupuk tidak menentu dan cenderung meningkat, disisi lain harga jual kerupuk sulit untuk dinaikkan. Situasi tersebut membuat usaha agroindustri kerupuk tradisional mustahil untuk dijalankan. Akan tetapi, usaha ini masih mampu bertahan mengingat permintaan kerupuk yang selalu ada dan segmentasi pasar produk kerupuk yang luas.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan analisa kelayakan usaha untuk melihat secara jelas besar manfaat yang diperoleh usaha agroindustri kerupuk tradisional di Desa Mulyoarjo. Analisa dilakukan dengan mendeskripsikan aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial ekonomi budaya dan aspek lingkungan usaha ini. Analisis arus uang tunai dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari segi finansial. Selanjutnya analisis kelayakan usaha juga dilakukan untuk mengetahui apakah usaha ini layak untuk dijalankan. Sedangkan analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh kenaikan biaya produksi dan menurunnya jumlah penjualan terhadap tingkat kelayakan usaha.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi dari aspek pasar, aspek teknis, aspek sosial ekonomi budaya dan aspek lingkungan usaha agroindustri kerupuk tradisional?
2. Berapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh agroindustri kerupuk tradisional?
3. Bagaimana kelayakan finansial usaha agroindustri kerupuk tradisional?
4. Bagaimana tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha agroindustri kerupuk tradisional apabila terjadi perubahan penurunan jumlah penjualan dan peningkatan biaya produksi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang kondisi: aspek pasar, aspek teknis, aspek sosial ekonomi budaya dan aspek lingkungan usaha agroindustri kerupuk tradisional.
2. Menganalisis besar keuntungan usaha agroindustri kerupuk tradisional.
3. Menganalisis kelayakan finansial usaha agroindustri kerupuk tradisional.
4. Menganalisis tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha agroindustri kerupuk tradisional.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi pemilik perusahaan, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kelayakan usaha kerupuk dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi usaha kerupuknya.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan khususnya dalam pengembangan UMKM kerupuk di Kabupaten Malang.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca, dan dapat dijadikan acuan atau perbandingan dalam melakukan studi lanjutan, khususnya di bidang studi kelayakan bisnis.